

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Bengkulu. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 151,70 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 394,19 ribu jiwa.³¹ Secara geografis, Kota Bengkulu terletak di pesisir Samudera Hindia dengan garis pantai yang panjang, sehingga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera. Letak geografis ini sekaligus menjadikan Kota Bengkulu strategis sebagai pusat perdagangan, jasa, serta kegiatan perekonomian di tingkat provinsi.

Kota Bengkulu terbagi ke dalam 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Selebar, Kampung Melayu, Gading Cempaka, Ratu Agung, Ratu Samban, Sungai Serut, Muara Bangkahulu, Teluk Segara, dan Singaran Pati. Setiap kecamatan memiliki karakteristik wilayah, jumlah penduduk, dan tingkat perkembangan usaha yang berbeda-beda. Sebagian besar penduduk Kota Bengkulu bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan kuliner, sementara sebagian lainnya bergerak di bidang pertanian, perikanan, serta industri rumah tangga.

³¹ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, “Statistik Daerah Kota Bengkulu 2024.”

Dari sisi demografi, mayoritas penduduk Kota Bengkulu beragama Islam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama dalam hal makanan dan minuman. Kehalalan suatu produk menjadi aspek penting yang diperhatikan, baik dari sisi bahan baku, proses produksi, hingga distribusi. Oleh karena itu, Kota Bengkulu menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti problematika kewajiban sertifikasi halal, khususnya bagi pelaku usaha kuliner yang berhubungan langsung dengan konsumsi masyarakat sehari-hari.

B. Kondisi Administratif Kota Bengkulu

Secara administratif, Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan dengan 67 kelurahan. Berikut uraian singkat setiap kecamatan sebagai gambaran umum lokasi penelitian:

1. Alfatih Chicken (Kecamatan Selebar)

Kecamatan Selebar merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan perkembangan usaha kuliner yang cukup pesat. Alfatih chicken merupakan usaha kuliner ayam cepat saji yang beroperasi di kawasan Kelurahan Sukarami. Mayoritas pelanggan berasal dari warga sekitar dan pelajar. Namun, penggunaan bumbu racik dan ayam yang digunakan menjadi salah satu pertimbangan dalam sertifikasi halal.

2. Bakso Dua Putri (Kecamatan Singaran Pati)

Bakso dua putri merupakan usaha kuliner yang berada di kawasan pasar Panorama Kecamatan Singaran Pati.

Usaha ini sudah berdiri cukup lama dan memiliki banyak pelanggan tetap. Bakso dua putri ini mengklaim menggunakan bahan-bahan yang berkualitas dari daging sapi, bumbu, dan penggunaan tepung. Dengan demikian, aspek inilah yang perlu diperhatikan dalam verifikasi halal.

3. Warung Makan Adiba (Kecamatan Kampung Melayu)

Kampung Melayu merupakan kawasan padat dengan banyak pekerja sektor informal. Warung Makan Adiba menyediakan masakan rumahan seperti gulai, tumisan, dan sup. Usaha ini memiliki variasi menu cukup banyak, sehingga daftar bahan baku dan pemasok menjadi lebih kompleks dalam konteks sertifikasi halal.

4. Rumah Makan Khas Padang Guci (Kecamatan Sungai Serut)

Daerah Sungai Serut memiliki kombinasi pemukiman dan pusat kegiatan komunitas. Rumah Makan Khas Padang Guci menyajikan hidangan tradisional khas daerah, seperti gulai ikan mungkus, rebung asam dan masih banyak lagi. Proses pengolahan masih dilakukan manual dengan dapur skala rumahan. Tantangan utama terkait ketertelusuran bahan baku dan pengelolaan dapur.

5. Ayam Gepuk Rawit Ijo (Kecamatan Gading Cempaka)

Gading Cempaka merupakan kawasan komersial di Kota Bengkulu. Usaha Ayam Gebuk Rawit Ijo berada di dekat pusat keramaian tepatnya di daerah Hibrida dekat

dengan Rumah Sakit Umi dan banyak dikunjungi anak muda. Produk berbahan ayam dan sambal dengan tingkat pedas ekstrem. Tidak hanya ayam, disini juga menyediakan ikan nila dan sate-satean. Bumbu kemasan, minyak goreng yang digunakan berulang, serta pemasok cabai menjadi elemen penting dalam verifikasi halal.

6. Nasi Berkah Mba Hayang (Kecamatan Ratu Samban)

Nasi Berkah Mba Hayang adalah salah satu kuliner yang saat ini sedang populer dikalangan masyarakat. Walaupun berada didalam gang yang berada di jalan S Parman, Padang jadi Kecamatan Ratu Samban, namun karena tempat yang nyaman serta menu makanan yang lezat menjadikan tempat ini begitu cepat digemari dari kaum muda hingga orang tua. Dengan berbagai macam menu olahan ayam dan ikan yang diperoleh dari pasar tradisional terdekat.

7. Bubur Ayam Asgar (Kecamatan Muara Bangkahulu)

Kawasan ini dekat dengan pusat pendidikan dan permukiman. Bubur ayam asgar menjadi salah satu pilihan sarapan warga dan mahasiswa disekitar. Meski menu sederhana, bahan seperti kecap, ayam suir, dan kerupuk tetap harus dipastikan kehalalannya, Pemilik usaha megaku tidak memiliki waktu untuk mengurus administrasi sertifikat.

8. Warung Nyambelin (Kecamatan Ratu Agung)

Warung nyambelin merupakan sebuah tempat makan yang menawarkan berbagai macam sambal dengan tetap

menggunakan ayam sebagai menu utamanya. Warung nyambelin ini berlokasi di daerah Kelurahan Kebun Tebeng Kecamatan Ratu Agung. Penggunaan bahan-bahan seperti cabai, saus, serta bumbu kemasan dari berbagai merek sehingga memerlukan verifikasi bahan yang lebih rinci dalam konteks sertifikasi halal.

9. Dapur Athar (Kecamatan Teluk Segara)

Sebagai usaha katering rumahan, Dapur Athar menyediakan pesanan nasi kotak, cemilan, dan hidangan acara. Tingkat variasi menu yang tinggi membuat proses pencatatan bahan baku dan pemasok menjadi lebih kompleks. Kegiatan produksi yang *fluktuatif* membuat pemilik usaha kesulitan menyediakan dokumentasi sesuai standar sertifikasi.

Sebaran pelaku usaha kuliner di sembilan kecamatan ini menunjukkan bahwa sektor kuliner menjadi bagian penting dari perekonomian Kota Bengkulu. Usaha kuliner berkembang tidak hanya di pusat kota, tetapi juga di wilayah pinggiran, sehingga potensi sertifikasi halal mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Per Kecamatan Tahun 2024.³²

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Selebar	87.602
2	Kampung Melayu	49.777
3	Gading Cempaka	38.825
4	Ratu Agung	52.070
5	Ratu Samban	22.094
6	Sungai Serut	25.961
7	Muara Bangkahulu	54.520
8	Teluk Segara	22.175
9	Singaran Pati	41.168
Total		394.192

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL) Kota Bengkulu, diolah peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa Kecamatan Selebar memiliki jumlah penduduk terbesar dibandingkan kecamatan lainnya, sedangkan Teluk Segara memiliki jumlah penduduk terkecil. Jumlah penduduk yang relatif besar pada kecamatan tertentu menunjukkan potensi pasar kuliner yang lebih tinggi.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bengkulu, jumlah pelaku usaha kuliner di Kota Bengkulu pada tahun 2023 tercatat sebanyak 13.420 unit yang tersebar di seluruh

³² Dinas Dukcapil Kota Bengkulu, "Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2024 Semester 1," <https://dukcapil.bengkulukota.go.id/>.

kecamatan. Distribusi jumlah usaha kuliner tersebut menunjukkan konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Gading Cempaka dengan 3.250 unit dan Kecamatan Selebar sebanyak 2.780 unit, mengingat kedua wilayah ini merupakan pusat pertumbuhan ekonomi dan kawasan padat penduduk. Selanjutnya, Kecamatan Ratu Agung memiliki 1.850 unit, Kecamatan Teluk Segara 1.620 unit, Kecamatan Muara Bangka Hulu 1.120 unit, Kecamatan Ratu Samban 980 unit, Kecamatan Sungai Serut 890 unit, Kecamatan Kampung Melayu 750 unit, serta yang terendah di Kecamatan Singaran Pati sebanyak 680 unit.³³

Data ini memperlihatkan bahwa usaha kuliner menjadi salah satu sektor dominan UMKM di Kota Bengkulu, dengan distribusi yang relatif merata tetapi tetap terkonsentrasi pada wilayah dengan aktivitas perdagangan, pendidikan, dan jasa yang tinggi. Keberadaan usaha-usaha kuliner tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat serta pengembangan sektor kuliner di Kota Bengkulu. data ini menguatkan relevansi penelitian mengenai problematika kewajiban sertifikasi halal, karena setiap kecamatan memiliki pelaku usaha kuliner yang menjadi bagian dari objek penelitian.

³³ Tinton Irawan, "Gubernur Dorong UMKM Bengkulu Sertifikasi Halal," last modified 2024, <https://rri.co.id/bengkulu/regional/1136111>.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah problematika kewajiban sertifikasi halal bagi pelaku usaha kuliner di Kota Bengkulu. Problematika yang dimaksud meliputi kendala-kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban tersebut, antara lain:

1. Aspek pengetahuan dan pemahaman sebagian pelaku usaha belum memahami pentingnya sertifikasi halal serta prosedur pengurusannya.
2. Aspek biaya adanya persepsi bahwa sertifikasi halal membutuhkan biaya yang relatif besar sehingga dianggap memberatkan usaha kecil dan menengah.
3. Aspek administrasi prosedur pengurusan sertifikat halal dianggap rumit dan memerlukan dokumen-dokumen yang sulit dipenuhi oleh pelaku usaha kecil.
4. Aspek teknis keterbatasan fasilitas produksi dan kurangnya informasi mengenai standar halal sering menjadi kendala.
5. Aspek kebijakan dan sosialisasi kurangnya informasi dari pemerintah atau lembaga terkait membuat sebagian pelaku usaha tidak mengetahui kewajiban sertifikasi halal.

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara

No	Nama	Jenis Kelamin	Nama Usaha	Alamat
1	Tina	Perempuan	Alfatih Chicken	Jl. Depati Payung Negara (Kecamatan Selebar)
2	Riski	Laki-laki	Warung Makan Adiba	Jl. Rustandi Sugianto (Kecamatan Kampung melayu)
3	Robiah	Perempuan	Ayam Gepuk Rawit Ijo	Jl. Hibrida (Kecamatan Gading Cempaka)
4	Aulia	Perempuan	Bakso Dua Putri	Jl. Salak Raya (Kecamatan Singaran Pati)
5	Eko	Laki-laki	Nasi Berkah Mba Hayang	Jl. S. Parman (Kecamatan Ratu Samban)
6	Novi	Perempuan	Rumah Makan Khas Padang	Jl. Halmahera (Kecamatan

			Guci	Sungai Serut)
7	Bagus	Laki-laki	Warung Nyambelin	Jl. Karabela (Kecamatan Ratu Agung)
8	Agil	Laki-laki	Bubur Ayam Asgar	Jl. WR. Supratman (Kecamatan Muara Bangkahulu)
9	Siska	Perempuan	Dapur Athar	Jl. Sentot Alibasyah (Kecamatan Teluk Segara)

Sumber: Arsip Peneliti (2025)

